

Makalah Telaah Buku

Judul Buku : Mencari Kehadiran Allah: Sebuah Refleksi Ditengah Pandemi

Penulis : Liem Septian Adi Nugroho S. Si. Teol dkk

Tahun Terbit : 2020

Halaman : 138 + XIV

Penelaah : Yosua Bobby Wijaya

Pengantar

Ketika mendapat tugas untuk melakukan telaah buku saya sempat bingung mengenai buku apa yang akan ditelaah. Ketika dilanda kebingungan seorang teman bernama Liem menawarkan sebuah buku yang berjudul “Mencari Kehadiran Allah: Sebuah Refleksi di Tengah Pandemi”. Saya sangat senang karena akhirnya menemukan buku untuk ditelaah dan memesannya.

Buku ini merupakan karya dari beberapa teman saya salah satunya Liem, mereka membuat project yang dinamakan “Teras Gereja” yang merupakan channel youtube yang membahas mengenai persoalan-persoalan teologis. Buku ini hadir dari kegelisahan Teras Gereja yaitu Liem dkk. bekerjasama dengan Pak Leonard Chrysostomos Epafra, S. Si, M. Th yang tergelitik dengan situasi pandemi, sehingga mereka membuat sebuah buku yang berisikan sebuah refleksi untuk memberikan pembaharuan berpikir melalui berbagai perspektif dalam menjalani kehidupan di masa pandemi.

Kiranya melalui telaah buku ini setiap kita boleh belajar dan makna kehidupan secara baru dan dapat merasakan kehadiran Tuhan yang menuntun dan menyertai kita di tengah pandemi.

Isi Buku

Pak Leonard C. Epafra mengawali buku ini dengan memberikan analogi yang menarik melalui game “Among Us”. Game among us adalah sebuah game yang menggambarkan pesawat ruang angkasa dengan *crewmatenya* yang menjalankan misi tertentu. Pemain game akan mendapat peran sebagai *impostor* atau *crewmate*. Tugas *crewmate* adalah menjalankan setiap tugas atau perangkat yang ada di pesawat ruang angkasa, sementara *impostor* tugasnya menyabotasenya dengan diam-diam dan membunuh *crewmate* tanpa ketahuan. Suasana pandemi saat ini mirip dengan game ini. Kita tak bisa lari ke mana-mana, si virus covid19 *Among Us*, ada di antara kita sebagai *impostor* yang membunuh acak dan diam-diam. Kita pun mirip *crewmate* yang harus tetap menjalankan tugas dan kewajiban kita, serta berusaha untuk tetap bertahan hidup.

Masa pandemi ini membuat banyak hal menjadi absurd, tidak menentu, mengubah seluruh aspek dan bidang kehidupan manusia, dan bahkan menyapu dan menghilangkan banyak hal. Dalam hal ekonomi ada begitu banyak orang yang kehilangan pekerjaan akibat usahanya harus tutup, kantor dan pabrik yang memberikan PHK besar-besaran. Dalam hal sosial orang harus mengkarantina diri dengan kerja di rumah, sekolah di rumah, kuliah di rumah, dan tidak dapat berinteraksi dengan kerabat dan orang lain. Dalam sisi psikologi orang merasakan tekanan, kekhawatiran, dan ketakutan seperti hendak menanti kapan malaikat pencabut nyawa yaitu virus corona menghampiri diri. Dalam hal spiritualitas keagamaan orang menjadi tidak dapat melakukan ibadah dalam rumah ibadah, dan kegiatan ibadah dihentikan, tertunda. Ibadah dilakukan di rumah-rumah, dan via daring/online, hal ini yang membuat orang terganggu kehidupan spiritualnya, rindu akan persekutuan kebersamaan ibadah, ada juga yang membuat orang justru semakin tidak berspiritualitas karena malas dengan ibadah yang hanya dirumah. Dampak pandemi untuk segala bidang kehidupan ini membuat manusia menderita, kehilangan harapan, bahkan kesulitan untuk memahami apa maksud Tuhan dari masa pandemi ini.

Masa pandemi ini setiap orang harus tetap senantiasa siap beradaptasi dan penuh pengharapan. Pengharapan itu lebih dari sekedar kapan pandemi akan berakhir, kapan bertemu teman-teman, kapan beribadah di gereja, kapan bisa liburan keluar kota. Pengharapan lebih dari harapan-harapan semacam itu. Pengharapan sejati merujuk pada waktu Allah, bukan ukuran waktu manusia. Dia berkaitan erat dengan erangan kita di masa pandemi ini. Pengharapan itu bersandar pada Allah. Orang yang menyeleraskan diri dengan waktu Allah. Tetap bersyukur dalam segala hal puji Tuhan hari ini bisa makan, puji Tuhan jika pandemi belum berakhir, karena mau pandemi berakhir atau tidak Ia tetap Tuhan kita. Inilah ciri orang yang berpengharapan.

Jadi pengharapan tidak semata berkaitan dengan masa depan. Bukan melulu bicara soal ada secerca harapan dalam kegelapan. Pengharapan berkaitan dengan masa lalu, sekaligus masa kini. Pengharapan hadir karena ada preseden Karya Allah di masa lalu. Pengharapan tidak berpedoman pada egoisme diri sendiri, tetapi mau berkorban untuk yang lain. Bukan soal bagaimana penderitaanku, apa yang aku rasakan, dan bantulah aku, tetapi justru tentang bagaimana penderitaan orang lain, apa yang dapat aku lakukan untuk membantu orang lain. Penglihatan yang hanya kepada diri sendiri menghalangi untuk melihat bahwa Tuhan lebih besar dari pandemi dan masalah kita. Kemauan keluar dari zona nyaman itulah yang membuka pintu harapan dan membuat kita bisa melihat orang disekitar dan sang Ilahi, itulah pengharapan sejati. Allah hadir dalam kehidupan manusia itu dalam segala situasi, termasuk krisis dari pandemi ini. Dalam krisis kasih setiaNya tetap, manusia hanya perlu mengaktivasi keyakinan pengharapannya agar dapat menjadi agen untuk membuka pintu harapan bagi orang lain di sekitar.

Menyendiri untuk Menyadari Kasih yang Saling Menghubungkan

Karantina adalah hal yang wajib dilakukan di masa pandemi ini. Seluruh kegiatan kebersamaan dibatasi dan diganti dengan kegiatan mandiri di dalam rumah. Hal ini membuat orang merasakan hal yang tidak nyaman, bosan, dan bahkan mengalami kesepian karena

tidak bisa berinteraksi dengan orang-orang terkasih. Manusia dipaksa untuk mengalami keterasingan dan keterpisahan. Padahal pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Kita membutuhkan dokter dan perawat untuk lahir ke dunia, saat kita kecil menangis, takut, kita butuh pelukan ibu agar merasa aman dan tenang, beranjak dewasa kita butuh teman-teman sahabat dalam pergaulan, bermain, dan untuk curhat. Kesendirian menjadi musuh utama manusia. Efek lockdown dan karantina ini membuat manusia merasakan kesendirian dan merindukan perasaan kasih, cinta, dan keintiman untuk saling menyatukan dan keterhubungan.

Menurut kak Rae dengan menyendiri justru kita bisa lebih banyak untuk berefleksi dan membuka ruang intim dengan Allah. Sehingga ada kesempatan diri untuk bisa merasakan dan menyadari kasih Allah yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari (hal 7). Dalam masa sebelum pandemi orang dengan mudah bertemu kerabat, sahabat, orang lain, dan keluarga. Hal ini yang membuat orang meremehkan sebuah relasi dengan orang lain sebagai sebuah hal yang wajar karena terbiasa bertemu, bahkan hubungan dengan orang lain membuat orang lupa akan hubungannya dengan Tuhan sang sumber kasih tak terbatas. Melalui efek Solitude, dan kesendirian membuat pribadi semakin mengenali diri dan membuka ruang komunikasi dengan Allah yang membuat diri mampu merasakan dikasihi oleh Allah, dan kasih dari Allah inilah yang kita salurkan dengan mengasihi sesama. Masa pandemi ini harusnya membuat orang sadar akan pentingnya relasi dan keterhubungan. Kesendirian dalam masa pandemi ini menjadi pelajaran bagi setiap pribadi untuk selalu mau memiliki keintiman dan keterhubungan relasi dengan dasar kasih. Layaknya Tuhan yang tidak dapat kita lihat dan temui namun kasihNya dapat kita rasakan, demikian juga masa pandemi ini meskipun tidak dapat bertemu secara langsung dengan sahabat, keluarga, teman, namun tidak ada alasan untuk memberikan relasi yang penuh kasih.

Menjadi Otentik di Era New Normal

Kebanyakan orang memahami istilah otentik dengan berbeda dari yang lain atau "*anti-mainstream*". Atau juga dipahami sebagai sebuah pemurnian diri agar tidak terpengaruh dengan yang lain. Dua pemahaman ini keliru karena "*anti-mainstream*" bisa jadi mainstream yang lain, dan pemurnian diri agar tidak terpengaruh orang lain juga berkontradiksi dengan manusia sebagai makhluk sosial dan tidak ada orang yang tidak dipengaruhi orang lain. manusia otentik tepatnya adalah wujud dari spiritualitas yang mengolah ragam pilihan dengan kesadaran atas setiap realitas dan konteks untuk menjadi kebenaran subyektifnya (hal.11). Menurut kak Liem menjadi manusia otentik yang terpenting adalah kesadaran penuh akan dirinya dalam mengambil setiap keputusan dan ragam pilihan dan siap menjalani sebagai kebenaran subyektifnya, jadi tidak hanya sekedar mengambil keputusan karena pengaruh masa dan orang lain tapi atas pergulatan batinnya.

Menjadi manusia otentik juga adalah ketika dapat mendialogkan antara "*yang abadi*" yaitu harapan untuk memperoleh kebahagiaan, dan "*yang sewaktu*" realita yang dihadapi manusia (penderitaan). "*Yang sewaktu*" seringkali menjadikan manusia gelisah karena menjauhkan dari "*yang abadi*". Disinilah manusia harus secara sadar mendialogkan guna menghasilkan

pilihan dalam hidupnya yang tetap menuju pada kebahagiaan meskipun harus merenggut sebagian harapannya, dan tetap mengambil makna positif dari realita yang dihadapi.

Pandemi ini adalah bagian dari “yang sewaktu” realita penderitaan. Penuh ketidakpastian, penderitaan, kegelisahan. Manusia dijauhkan dari “yang abadi”, segala harapan dan rencana dipaksa diredam dan terhilang jauh-jauh. Pelajar dan mahasiswa harus belajar via daring dirumah, para pekerja dikurangi jam kerja bahkan di PHK, usaha bisnis bangkrut tutup, bahkan tempat ibadah tutup dan umatnya ibadah via daring dan ibadah dirumah. Ini membuat goncangan dalam hidup manusia. Namun dengan adanya pandemi ini dunia tidak benar-benar berakhir, kita tak selamanya dijauhkan dari diri kita sendiri, dan “yang sewaktu” tidak selamanya menghantui, tetapi juga menjadi sebuah pemacu dan pembelajaran. Pada akhirnya akan ada pilihan apakah kita tetap hanya berfokus pada penderitaan, ketidakpastian dengan hanya duduk diam atau berdiri dan mengambil langkah maju.

Masa saat ini bukan hanya new normal dimana boleh keluar namun waji pakai masker, cuci tangan sesudah dan sebelum beraktifitas, dan menjaga jarak dengan orang lain. Namun normal yang baru juga adalah bagaimana soal menata harapan yang baru dan makna hidup yang baru. Krisis ini merupakan momen dimana kita dituntut untuk introspeksi diri dan mengembangkan kreatifitas berpikir kita. Jangan-jangan sebelum pandemi kita adalah orang yang egois yang menata harapan harapan untuk diri sendiri, jangan-jangan sebelum pandemi aktifitas yang kita jalani hanya sekedar rutinitas tanpa makna layaknya robot, jangan-jangan dalam hal spiritualitas kita hanya jadi orang beragama KTP yang hanya ibadah karena merupakan kegiatan rutin agama tanpa menghayati dan mengimani firman. Momen pandemi ini memberi rangsangan berpikir kreatif menciptakan pekerjaan baru, bisnis baru, metode belajar baru, mencari kesibukan baru, ibadah kreatif yang baru.

Manusia diajak untuk menjadi otentik dihadapan Allah dan sesama, dengan menjalani hidup penuh dengan kesadaran akan ragam pilihan yang diambil beserta konsekuensinya, menjalani hidup tanpa kepalsuan dengan selalu menemukan makna, berani menyadari keterbatasan, namun tetap menemukan potensi dari keterbatasan. Juga tidak menyangkal keputusan dan jarak antara “yang sewaktu” dan “yang abadi”, namun secara sadar melihat sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang tidak terelakkan. Krisis merupakan bagian untuk menemukan cara baru untuk menumbuhkan spiritualitas melalui pergulatan batin.

Ibadah Yang Memunculkan Harapan

Dalam bagian ini kak Ruth mengajak setiap pembaca untuk memaknai ulang definisi dari apa ibadah itu. Masa krisis pandemi ini yang memberikan dampak pada berubahnya pola ibadah, dan metode ibadah baru yang dilakukan pun serasa kurang efektif dan ada banyak pro dan kontra. Apalagi dengan situasi pandemi yang membuat kegelisahan dan ketidakpastian membuat suasana ibadah apapun yang dilakukan orang merasa kurang merasakan dan menghayati ibadah. Berdasarkan hal ini menarik kita melihat pemaparan kak Ruth dalam bagian ini.

Ibadah merupakan sebuah momen di mana umat diajak untuk menghayati sepenuhnya karya kehidupan Yesus yang membawa kebenaran, kebaikan, teladan, sampai pada puncaknya yaitu

karya penyelamatan melalui peristiwa kematian dan kebangkitannya. Melalui hal ini umat merespon dengan merayakan dan melakukan penyembahan, dan merenungkan karya Allah itu. Sehingga terlihat bahwa ibadah adalah merupakan komunikasi antara Allah yang menyapa umat dan respon umat terhadapnya (hal. 26). Jadi ibadah Kristen mengandung dua dimensi yaitu pemberian diri Allah bagi manusia melalui karyaNya dan respon/tanggapan manusia terhadap panggilan Allah. Menghayati berkat, anugerah, dan karya penyelamatan Allah inilah yang saat ini tidak dapat dirasakan umat akibat penderitaan yang dialami karena pandemi. Apalagi untuk merespon karya Allah melalui sikap hidup sehari-hari sangat sulit untuk dilakukan umat saat ini.

Berangkat dari hal di atas kak Ruth melihat pentingnya untuk meneguhkan pengharapan umat dan memunculkan harapan umat melalui ibadah. Kak Ruth punya gagasan untuk mengemas ibadah yang memunculkan harapan dan meneguhkan pengharapan menggunakan imajinasi ironi karena memunculkan paradoks-paradoks yang dihadapi umat dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan konteks krisis akan pandemi saat ini.

Ibadah yang berpengharapan dapat dipahami apabila umat beriman menyadari bahwa dalam kehidupannya terdapat pertentangan-pertentangan. Imajinasi ironi ini memberikan gambaran yang buruk yaitu penyakit serius, depresi, kegelisahan, namun di sisi lain terdapat gambaran yang baik tentang kesembuhan, kebahagiaan, dan kepastian. Imajinasi ironi dapat membantu umat membangun makna yang dapat menghidupkan harapan mereka. Imajinasi ironi juga membantu umat untuk kembali mengenang karya penyertaan Tuhan dalam kehidupan, dimana dalam kehidupan selalu ada masalah, pergumulan, penderitaan, tapi juga selalu ada berkat, anugerah, kasih dari Tuhan yang membantu setiap kita dalam melewatinya. Jadi siapapun yang menderita akan menemukan bahwa ia dapat bertahan ketika dapat mengelola dan memaknai penderitaan sebagai karya Allah dalam hidup.

Dalam khotbah, doa, dan nyanyian dapat diberikan imajinasi ironi. Kita tahu bahwa ada begitu banyak pengajaran perumpamaan Yesus yang mengandung paradoks yang bertujuan untuk meneguhkan, memberikan harapan dan menguatkan. Seperti khotbah di bukit (Matius 5:3-12) tentang berbahagia orang yang berduka dan miskin. Karena saat itu ada begitu banyak orang yang mengalami dukacita karena penindasan, perampasan, ketidakadilan dan hidup kekurangan, miskin. Tetapi di sisi lain Allah menjanjikan dan menjamin kehidupan mereka melalui teladan dan karya yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan konteks pandemi umat mengalami penderitaan fisik, sosial, ekonomi, spiritual, bahwa dibalik krisis Tuhan selalu dapat mengatasi dan memberikan sesuatu yang indah di masa depan dalam hidup manusia. Melalui doa kak Ruth memberikan banyak contoh doa yang berimajinasi ironi seperti "*waiting in darknes*", "*Song Of Ascents*", doa dari Daniel Louw tentang kecantikan dan keburukan. Yang semua intinya mengajak umat untuk memahami dinamika hidup yang pasti ada penderitaan tetapi juga ada kebahagiaan. Melalui pujian yang liriknya memunculkan harapan umat untuk menanti janji pemulihan dari penderitaan di tengah kehidupan yang buruk dan negatif.

Menghadirkan Kasih Allah Melalui Pelayanan Keluarga

Ibadah keluarga merupakan salah satu alternatif ibadah yang saat ini diberlakukan di banyak gereja. Gereja membagikan liturgi ibadah Minggu biasa lalu dibagikan untuk keluarga-keluarga agar mereka tetap dapat melakukan ibadah di rumah di masa pandemi ini. Dalam bagian ini refleksi kak Dinar memaparkan tentang bagaimana setiap individu menyadari perannya dalam kehidupan gereja sehingga dapat menghadirkan kasih Allah melalui ibadah.

Selama masa pandemi ini ada berbagai pertanyaan yang sering diungkapkan seperti, kapan ibadah di gereja dimulai lagi?, kapan persekutuan-persekutuan dan kegiatan gereja lainnya dimulai?. Pertanyaan-pertanyaan ini seakan-akan menunjukkan bahwa gereja sebagai produsen yang untuk sementara kegiatan produksi ada kendala dan umat sebagai konsumen yang butuh produk. Apakah hanya dengan pelayanan yang diberikan gereja saja kita dapat merasakan kasih Allah, dan iman yang bertumbuh?. Pertama kita harus sadar bahwa kita juga memiliki peran karena kita adalah bagian dari gereja. Maka di tengah keterbatasan yang bisa dilakukan gereja, harusnya membuat kita kreatif untuk tetap bisa membantu gereja memberikan pelayanan kepada sesama melalui apapun yang bisa kita lakukan. Menyadari peran diri dalam hidup bergereja dapat dikembangkan melalui ibadah keluarga yang saat ini sering dilakukan di masa pandemi. Dalam liturgi ibadah di jelaskan ada pembagian tugas sesuai dengan jumlah anggota keluarga, ada yang bertugas menjadi liturgos, PF membacakan renungan firman, sebagai lektor membaca alkita, dan memandu untuk menaikkan pujian. Dari hal ini setiap pribadi harusnya sadar bahwa dalam ibadah ada banyak komponen dan bagian yang harus dilakukan bersama tidak bisa sendiri, begitupun gereja bukan soal penatua, pendeta, aktivis, tapi seluruh umat adalah bagian dari gereja. Melalui ibadah keluarga di rumah masing-masing setiap pribadi justru semakin diingatkan untuk sadar akan peran diri dalam pelayanan dan diasah keaktifan dalam pelayanan.

Keluarga adalah tempat pertama manusia berkembang dan bertumbuh, dan mendapatkan kasih dan sayang. Namun tidak jarang dalam aktifitas keseharian setiap individu dalam keluarga saling sibuk dengan kegiatan masing-masing dan jarang untuk merasakan momen kebersamaan. Masa pandemi ini menuntut setiap orang untuk melakukan aktifitas di rumah, hal ini menjadi momen setiap anggota keluarga berefleksi akan relasinya satu sama lain dan momen mempererat relasi keharmonisan dalam keluarga. Jika dalam ibadah komunal di gereja ruang sharing kurang menarik karena terlalu banyak orang, maka dalam ibadah keluarga ruang sharing lebih bisa dihayati. Melalui ibadah keluarga juga merupakan cara untuk melatih pribadi saling menghargai, mengenal lebih dekat, dan memupuk pondasi rasa persaudaraan, agar ketika saatnya dipertemukan dalam ibadah di gereja secara umum kebersamaan dalam keluarga dapat teresap dalam kehidupan bergereja secara utuh.

Sesuatu yang luar biasa tidak selalu lahir dalam situasi luar biasa juga, tetapi melalui situasi sederhana yaitu berkumpulnya keluarga dalam ibadah bersama dapat membuat pribadi menyadari peran diri dalam hidup bergeraja, merangsang keaktifan pelayanan, membangun pondasi erat kebersamaan, persaudaraan. Hal-hal ini merupakan dasar kehidupan gereja yang penting untuk menumbuhkan iman dan spiritualitas jemaat. Apabila hal ini dihayati dalam

ibadah keluarga dalam masa pandemi ini, maka ibadah yang dijalani akan nampak dan kita rasakan karena ada kasih Allah yang hadir melalui ibadah keluarga.

Menggugat Tuhan

Kak Duta dalam bagian ini memparalelkan situasi krisis bangsa Israel dalam (Bilangan 11:4-23) dengan apa yang dirasakan orang-orang pada masa pandemi ini. Pertama bangsa Israel mengalami perubahan drastis dalam kehidupan mereka keluar dari tanah Mesir menuju Kanaan. Situasi yang dihadapi semakin sulit karena perjalanan untuk mencapai tanah yang dijanjikan Tuhan membutuhkan waktu yang lama dan melewati padang gurun terik panas, kehausan, kelaparan. Bangsa Israel harus menyesuaikan diri dengan cara hidup yang berbeda dari biasa. Makanan yang dikonsumsi adalah manna dan itu dikonsumsi selama bertahun-tahun dan membuat bangsa Israel merasa bosan. Ketika di Mesir dalam masa penjajahan bangsa Israel dapat makan macam-macam sekarang hanya manna. Meskipun bebas dari penjajahan Mesir bangsa Israel masih merasakan penderitaan, dan butuh penyesuaian hidup yang tidak mudah. Situasi ini mirip dengan situasi yang dialami semua orang pada saat ini. Di mana seluruh aspek kehidupan terganggu baik ekonomi, sosial, spiritual, psikologis, fisik. Harus menyesuaikan dengan gaya hidup baru menggunakan masker, menahan diri keluar rumah, membatasi pertemuan dan kontak dengan orang lain. Hal ini membuat semua orang saat ini menderita.

Kedua adalah seruan protes. Bangsa Israel dan semua orang saat ini pasti akan melakukan seruan protes, keluhan karena menghadapi kesulitan dan penderitaan. Tuhan seringkali digambarkan sebagai penolong, penjaga, dan penyelamat. Oleh karena situasi yang dialami bangsa Israel dan umat bertentangan tentang gambaran Tuhan yang demikian membuat muncullah seruan protes, keluhan. Seruan protes dan gugatan keluhan tidaklah salah dan sebuah hal yang wajar. Namun akan menjadi salah jika protes yang dilakukan menghilangkan kepercayaan dan meragukan karya penyertaan Tuhan dalam kehidupan.

Ketiga adalah penyertaan dan pertolongan Tuhan. Terlepas dari semua kesulitan dan penderitaan, terdapat satu hal yang pasti yang bisa diyakini bangsa Israel dalam perjalanan meninggalkan Mesir, maupun semua orang yang menghadapi pandemi ini yaitu bahwa Tuhan akan senantiasa menyertai dan memberikan pertolongan. Seperti bangsa Israel yang selalu dicukupkan semua kebutuhan dan perjalanannya selalu dibimbing dan penuh penyertaan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan inilah yang harus dimiliki semua orang dalam masa pandemi ini. Berserah penuh kepada Tuhan, melakukan yang terbaik, dan percaya bahwa segala kesulitan yang kita alami kita bersama dengan Tuhan yang menolong dan memberi penyertaan. Mengungkapkan gugatan, seruan protes adalah hal yang wajar dan merupakan bentuk komunikasi dan kedekatan kepada Tuhan. Seruan protes juga merupakan relasi yang jujur sebagai umat terhadap Tuhan, selama seruan itu tidak menyalahkan Tuhan akan apa yang kita alami tetapi sebagai bentuk kelemahan diri dalam menghadapi penderitaan, serta tetap yakin dan percaya kepada Tuhan.

Covid19: #BoomerRemover

Kak sandi dalam bab ini memberikan judul *#BoomerRemover*. Istilah ini awalnya muncul karena ada aktifis muda lingkungan yang menyalahkan generasi tua yang dianggap sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kerusakan alam. Dalam lingkup politik seorang politikus muda Selandia Baru bernama Chloe Warbuck mengatakan dalam sidang parlemen:

“Generasi anda telah mengetahui masalah selama beberapa dekade dan gagal melakukan apapun untuk menghentikannya, dan anda tidak akan hidup dengan konsekuensinya, melainkan kami yang akan merasakan dampaknya, mengapa anda masih memberi tahu kami apa yang dilakukan?”

Dalam konteks Indonesia penyebar hoaks tertinggi adalah usia 65 tahun sebanyak 11% lalu dibawahnya usia 45-65. Dari hal ini semakin membuat pertentangan antara generasi milenial dengan Boomer. Dalam covid19 ini menurut data virus corona membunuh lebih banyak pada usia non-produktif dengan usia 45++ lebih beresiko meninggal akibat covid19. Di Indonesia usia 60 tahun merupakan usia paling rentan tertular dan meninggal akibat covid19. Dari hal ini tagar *#BoomerRemover* terkenal. Pandemi ini dikaitkan dengan pemusnahan generasi Boomer dari dunia, karena dianggap yang mampu bertahan dari virus covid19 ini adalah generasi muda (milenial).

Istilah *boomer* saat ini telah bergeser, bukan menyebut pada generasi secara fisik melainkan *boomer* merupakan sebutan yang mengarah pada seseorang yang memiliki pemikiran naif, seringkali menutup diri dalam perubahan, adu argumen, bahkan menggunakan kekerasan, dan merasa paling tahu akan dunia ini karena ia tahu berdasarkan pengalaman hidupnya. Dari perubahan makna ini istilah *boomer* tidak terpatok pada umur, tetapi orang yang punya kriteria di atas di cap sebagai *boomer*

Gerakan *#BoomerRemover* dengan memanfaatkan kondisi pandemi ini yang utama adalah menuntut perubahan. Perubahan yang dimaksud intinya bukan pemangkasan *boomer* secara fisik, namun memangkas sikap-sikap dan nilai dari *boomer*. Inilah yang patut ditekankan dan disadari generasi Z dan Milenial bahwa tidak dapat dipungkiri mereka juga bisa menjadi boomer dikemudian hari dalam pikiran dan perilaku. Untuk itu gerakan *#BoomerRemover* digalakkan menjadi sebuah gerakan penyadaran dan pembaharuan.

Dampak dari pandemi yang menuntut karantina di rumah membuat perubahan akan lingkungan menjadi baik. Polusi udara berkurang karena kurangnya aktifitas kendaraan bermotor. Gerakan hidup sehat menjaga kesehatan mencuat dengan maraknya bersepeda. Dari pembatasan sosial orang-orang tua diajak untuk lebih aktif menggunakan media internet dan berusaha belajar terus dalam mengolah informasi. Generasi muda dikatakan merupakan generasi yang paling mahir bekerja dalam jarak jauh dan dalam era digital ini. Covid19 memunculkan era baru dimana waktu pensiunnya *boomer* dan sebuah era baru dimulai. Dari hal ini dapat terlihat bahwa sikap dan nilai boomer diujung tanduk, dan tidak lama lagi musnah.

Era new normal merupakan sebuah era baru di mana dunia harus berubah. Menuju dunia era digital melek internet, alam yang baru dengan gerakan hidup zero waste, dan pola hidup sehat, meninggalkan kenafian berpikir dengan tidak menutup setiap pembaharuan, mengurai ego diri untuk mau melebur demi kepentingan bersama. Oleh karena itu yang perlu ditekankan adalah kesadaran untuk saling membangun. Konsep ini membawa setiap generasi untuk sadar akan posisinya dan saling membantu antar generasi dengan kemampuannya. Pada akhirnya semua harus membawa nilai baru, pemahaman baru, cara bersikap baru dengan saling menghargai, memberi kesempatan, dan bersama membawa perubahan. Tidak ada lagi generasi *boomer* atau milenial yang ada adalah generasi baru yaitu generasi COVID-19

Membayangkan Dunia New Normal

New normal sudah diberlakukan di Indonesia sejak bulan juli atau agustus lalu. Namun pertanyaan adalah apa sebenarnya definis new normal itu. Kak hendro dalam bagian ini berusaha memberikan refleksi bagaimana seharusnya kehidupan new normal dihadapi oleh manusia. Definisi *new normal* pertama adalah mengajak kita untuk berpura-pura seakan-akan pandemi sudah berlalu, sehingga sah untuk hidup seperti biasanya, karena faktanya kematian akibat covid19 tergolong kecil. *New normal* definisi kedua adalah upaya membiasakan diri untuk hidup dengan pola baru seperti mencuci tangan setelah keluar, tidak bersalaman, memakai masker, menjaga jarak, dan pola-pola hidup individuali lainnya. Definisi ketiga new normal yaitu sebuah visi untuk membangun dunia yang betul-betul baru, dengan cara hidup baru, sistem sosial, ekonomi, kesehatan, bahkan politik yang baru, yang diharapkan dapat mengantarkan kita kepada pengalaman hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Dari ketiga definisi di atas definisi ketiga adalah definisi yang layak nya diterapkan dalam menuju kehidupan baru pandemi ini. Namun untuk mewujudkan definisi new normal ketiga ini tidaklah mudah. Pada masa ini dipenuhi oleh kenormalan yang palsu. Di mana perilaku para aristokrat, pemimpin dunia, pelaku pasar, media masa, bahkan masyarakat umum yang sudah tidak betah dengan berbagai perlambatan gerak akibat karantina ini akhirnya memborbardir dunia secara sporadis dengan seruang-seruan bertema kenormalan baru, dan hal ini secara tidak sadar membawa dunia kepada jargon “yang layak hidup adalah yang mampu bertahan”. Hal ini mencerminkan sikap barbar yang melupakan nilai-nilai kemanusiaan seperti solidaritas, kasih, empati, dan sebagainya. Setiap hari kita makin terbiasa dengan angka kematian yang muncul di televisi dan internet, bahkan kita lega karena yang meninggal hanya para orang tua yang punya penyakit bawaan, kita yang masih muda merasa aman. Para pemimpin dunia dengan kebijakannya yang harusnya mengontrol rumor untuk mencegah kepanikan masal, justru menetapkan kebijakan/aturan yang memancing ketidakpercayaan publik dan bahkan melahirkan teori konspirasi. Media-media masa terus menyiarkan pesan jangan panik, lalu kemudian menyajikan data yang tidak memiliki dampak selain panik. Ketika masyarakat yang panik membutuhkan kambing hitam, internet dan media masa menyediakan tempat seluas-luasnya untuk saling melempar hoaks dan mempersalahkan. Hal ini membuat kita semakin terpecah belah. Juga diperparah manusia yang memanfaatkan pandemi hanya untuk keuntungan dan egoisme semata.

Manusia harusnya sadar bahwa mereka adalah bagian dari bumi ini yang saling mempengaruhi dan terhubung satu sama lain. Saat ini dunia dilanda musuh bersama yaitu covid19. Kita berasal dari perahu yang berbeda-beda tetapi saat ini kita berada dalam satu kapal yang sama untuk melawan pandemi ini. Kita tidak bisa sendiri melawan pandemi ini. Cara efektif melawannya adalah dengan melebur egoisme diri dan mengikat diri dengan pribadi-pribadi lain dalam relasi berdasarkan cinta kasih tanpa memaksakan natur ataupun sudut pandang, kita lupakan segala macam perpecahan dan segregasi yang ada lalu hadir dalam kebersamaan. Inilah sebuah new normal yang baru sebagai sebuah cara hidup yang baru yang mewujudkan ekuminisme baru yang lebih baik dari dunia sebelumnya.

Lawan Corona dengan Bermain Game

Bagian ini kak Gilbert Pasaribu memaparkan bagaimana peran game yang dapat memberi manfaat pada kehidupan manusia di era pandemi ini. Bermain ataupun permainan telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan manusia. Manusia belajar dan tumbuh pertama kali melalui bermain, jadi bermain adalah perilaku natural dalam kehidupan.

Pada masa ini memang bermain game menjadi alternatif dan salah satu cara untuk menekan penyebaran covid19. Ketika rasa bosan melanda efek dari karantina, manusia bisa memainkan game untuk menghibur diri rasa kangen kerabat teman dengan bermain game bersama via handphone. Memang game memiliki efek yang juga tidak baik dan dapat menimbulkan candu bagi para pemainnya. Namun dalam bagian ini kita berusaha untuk melihat game dari sisi positif. Pertama dampak dari pandemi ini membuat manusia gelisah, mengalami ketidakpastian, menderita, dengan bermain game membuat manusia merasa bahagia, terhibur, dan sedikit rileks.

Kedua setiap kita mau tidak mau harus terpisah dan berjarak dengan orang-orang terdekat kita, entah keluarga, teman, sahabat, ada komunikasi dan relasi yang terputus dan berjarak karena efek pandemi. Melalui bermain game manusia dapat kembali terhubung antar satu dengan yang lain dan tetap dapat berkomunikasi, saling canda tawa, meskipun dipisahkan jarak tetapi tetap ada komunikasi dan mendekatkan relasi untuk memenuhi sisi psikologi seseorang. Ketiga game juga menjadi sarana untuk berefleksi, menemukan makna dan nilai kehidupan. Misalnya dalam permainan mobile legends, untuk bisa menang setiap pemain harus bekerjasama dan memainkan perannya dengan baik. Hal ini memberikan makna kebersamaan. Bahwa pandemi tidak bisa dilawan seorang diri dan kita membutuhkan orang lain untuk saling bersatu melawan musuh bersama yaitu corona. Contoh lain dalam game among us yang sudah dipaparkan dibagian awal. Sebagai crewmate harus saling menyadari peran untuk menyelesaikan tugas dan saling melindungi lainnya agar dapat mengalahkan musuh impostor. Ini memberikan makna bahwa setiap manusia harus saling peduli, memperhatikan setiap orang di masa pandemi ini dengan melakukan apa yang dia bisa lakukan dengan keberadaan dirinya.

Di era pandemi ini yang meluluhlantakkan sektor ekonomi game dapat menjadi sarana untuk menjadi sumber pendapatan ekonomi. Seperti menjadi pemain game profesional, membuat konten game pada kanal youtube, menjadi penyelenggara kompetisi, dan masih banyak

lainnya. Bermain game juga membuat manusia dilatih untuk sadar dan memahami dinamika kehidupan. Dimana dalam permainan game selalu ada menang dan kalah, ada saatnya apa yang kita harapkan dalam peran game tidak berjalan dengan baik sesuai rencana. Demikianlah realita kehidupan saat ini di mana pandemi membuat kita merasa sengsara, menderita, dan dikalahkan oleh situasi, dari sini kita juga harus ingat sebelum masa pandemi kita sudah menerima banyak berkat, sukacita, kebahagiaan melimpah, dan sekarang saatnya sisi lainnya yang kita terima. Dari berbagai hal tentang game ini dapat kita lihat bahwa permainan game dapat hadir menyentuh, memberi makna dalam kehidupan masyarakat pada saat ini. Game dapat menjadi sebuah cara hidup baru untuk tetap berpikir positif, merasakan bahagia di tengah pandemi ini.

Tanggapan

Buku yang sangat menarik dan saya terkesan dengan berbagai refleksi yang beragam dari berbagai pokok bahasan. Yang menjadi sedikit masukan dari saya dan untuk kita bahas serta sharingkan bersama dalam buku ini sampai pada taraf mengubah paradigma berpikir, merangsang kreatifitas berpikir, memberikan dasar pikiran dan teologis baru, memberikan pemaknaan baru terkait beberapa hal sesuai dengan konteks pandemi ini, namun pada umumnya belum sampai pada tahap aplikasi, penerapan konkret nyata dalam kehidupan. Secara umum saya sangat kagum dengan tulisan-tulisan dalam buku ini

1. Kak Rae memberikan refleksi yang menggugah orang untuk menyadari pentingnya memaknai Kasih melalui solitude, dan kesendirian. Dengan menyendiri dalam keheningan karantina mandiri orang diajak untuk menghayati kasih Allah dalam kehidupannya dan sadar untuk membagi kasih kepada orang-orang disekitar untuk tetap mengalami keterikatan dan keterhubungan satu sama lain.
2. Kak Liem mengajak setiap orang untuk menyadari bahwa kehidupan adalah mengenai berproses dan bertumbuh yang terus berlangsung. Hidup bukan soal bahagia, menderita, tapi soal menemukan makna dan pembaharuan melalui setiap masa. Dalam melewatinya muncul pergulatan batin yang membuat pribadi semakin mengenal dirinya dan tangguh dalam menghadapi situasi apapun. Inilah jalan spiritualitas yang baru.
3. Kak Ruth dalam tulisannya memberikan sumbangan dasar pemikiran yang menarik dalam rangka menumbuhkan, dan memunculkan harapan dalam ibadah dengan imajinasi ironi. Yaitu kehidupan selalu ada sisi buruk, penderitaan, kesengsaraan seperti pandemi ini, namun selalu ada jalan keluar dan jawaban dari penderitaan. Serta hidup juga selalu menampilkan sisi baik kebahagiaan, sukacita, berkat. Menyadarkan kita untuk selalu yakin dan percaya akan karya penyelamatan Allah.
4. Kak Dinar menghadirkan sebuah gagasan yang menggugah kehidupan bergereja dan ibadah kita melalui ibadah keluarga yang menjadi sumber pondasi yang kuat untuk membangun umat dalam relasi kebersamaan cinta kasih saling memahi dan menghargai, menyadari peran diri dalam hidup bergereja, mendorong keaktifan pelayanan.
5. Kak Duta menyadarkan setiap kita akan pentingnya relasi antara manusia dengan Allah. Bahwa sebagai manusia kita harus punya relasi yang intim dengan Allah agar

dapat secara terbuka dan jujur terhadap segala keberadaan diri kita dan apa yang kita rasakan. Agar kita dapat leluasa memberikan seruan, keluhan, kekaguman, syukur yang pada intinya dapat membuat kita semakin mampu menghayati segala apa yang diberikan Allah dalam kehidupan dengan tetap yakin dan percaya.

6. Kak sandi memberikan sebuah refleksi menarik akan bergesernya dunia saat ini dan menuju pada sebuah gaya hidup yang baru. Yaitu dengan meninggalkan kekolotan, pemikiran-pemikiran usang untuk mau selalu membaharui diri, meninggalkan sikap-sikap dan nilai-nilai hidup yang buruk kedalam nilai yang lebih besar dan esensi. Setiap kita harus menjadi pribadi baru sebagai generasi yang saling membangun sebagai generasi COVID-19.
7. Kak Hendro mengajak setiap kita untuk menyadari bahwa kita sebagai sebuah komponen dan komunitas dalam alam semesta ini. Untuk itu sebagai pribadi kita harus meninggalkan egoisme diri, sikap apatis, dan perbedaan satu sama lain untuk mau melebur sebagai sebuah komunitas bersama yang mau saling tolong menolong untuk melawan musuh bersama yaitu pandemi ini. Agar tercipta dunia dengan cara hidup baru, sistem sosial, ekonomi, politik, spiritual yang baru dan menghantarkan kita pada pengalaman hidup yang lebih baik dari dunia sebelum pandemi.
8. Kak Gilbert menghadirkan sebuah refleksi yang menarik mengenai game. Game dapat menjadi sebuah cara menjalani hidup di masa pandemi. Game yang dapat menjadikan sumber ekonomi, menjadikan sumber kebahagiaan, pembelajaran akan sebuah makna kehidupan melalui nilai-nilai dalam game, dan menjadi sarana latihan komunikasi agar bisa memiliki relasi yang erat dan selalu terhubung dengan baik.

Selamat berefleksi di tengah pandemi ini Tuhan memberkati.